

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menopause merupakan tidak terjadinya periode menstruasi selama 12 bulan akibat dari tidak aktifnya folikel sel telur. Periode transisi menopause dihitung dari periode menstruasi terakhir diikuti dengan 12 bulan periode amenorea (tidak mendapatkan siklus haid) atau bagian dari periode transisi perubahan masa reproduktif ke masa tidak reproduktif. Hal ini disebabkan pembentukan hormon estrogen dan progesteron dari ovarium wanita berkurang, ovarium berhenti melepaskan sel telur sehingga aktivitas menstruasi berkurang dan akhirnya berhenti sama sekali (Sulistyawati, 2010). Usia menopause biasanya berkisar antara 45-55 tahun (Anand, 2013).

Jumlah perempuan di seluruh dunia pada tahun 2030 yang memasuki masa menopause diperkirakan mencapai 1,2 miliar orang (WHO, 2014). Di Indonesia, pada tahun 2025 diperkirakan akan ada 60 juta perempuan menopause. Pada tahun 2016 di Indonesia baru mencapai 14 juta perempuan menopause atau 7,4 % dari total populasi yang ada. Sementara perkiraan umur rata-rata usia menopause di Indonesia adalah 48 tahun. Sedangkan wanita menopause di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015 sudah mencapai 3,9 ribu jiwa (10,73%) dari jumlah penduduk DIY (Dinkes DIY, 2013).

Esterogen terdiri dari tiga jenis hormon yang berbeda, yaitu estron, estradiol, dan estriol (Rahmanisa, 2014). Estradiol memiliki kadar paling tinggi pada wanita di masa suburnya, sedangkan estriol diproduksi oleh plasenta selama masa kehamilan. Sementara itu, estron tersebar luas di tubuh dan menjadi estrogen utama pada masa pre menopause (Wahhab, 2021) Setelah menopause, kadar estradiol turun secara drastis dan estron menjadi esterogen dominan. Kadar estradiol menurun secara signifikan karena penurunan produksi folikel pada menopause (Proverawati, 2009).

Kedua hormon tersebut menurun menyebabkan gejala seperti *hot flashes* (perasaan panas dari dada hingga wajah), leher menjadi berkeringat, *night sweet* (keringat dingin pada malam hari), dan inkontinensia urine yaitu kesulitan untuk menampung air seni yang cukup lama sehingga terjadi defisiensi volume intravaskular akibat kekurangan cairan eksternal. Hal tersebut mengganggu keseimbangan cairan di dalam pembuluh darah yang mengakibatkan kadar albumin menurun (Dewi, 2017).

Protein pembawa hormon esterogen dan progesteron dalam sirkulasi darah adalah albumin. Hal yang terjadi saat hormon esterogen dan progesteron menurun pada wanita menopause menyebabkan sirkulasi darah hormon tersebut juga berkurang. Albumin yang membawa hormon tersebut juga menurun karena pengikatan antara hormon dengan protein albumin yang berkurang sehingga produksi albumin juga berkurang (Quinlan, 2005).

Albumin merupakan protein utama dalam plasma manusia dan menyusun sekitar 50-60 % dari protein serum yang terukur (Hasan, 2008). Fungsi albumin yaitu mengatur tekanan osmotik dalam darah. Albumin berperan penting dalam mempertahankan cairan darah agar tetap berada di ruang intravaskuler. Menurunnya konsentrasi albumin menyebabkan terjadinya pergeseran air ekstrasel dari dalam ruang pembuluh darah ke ruang antar sel di luar pembuluh darah. Keadaan ini dapat menyebabkan penimbunan cairan dalam jaringan atau penimbunan cairan dalam rongga tubuh yaitu pembengkakan atau edema (Sumarno, 2012).

Penelitian yang dilakukan Gomi Ikuko *et al* selama 5 tahun (1999–2003) dengan judul “*Relationship between serum albumin level and aging in community dwelling self supported elderly population*”, menunjukkan bahwa wanita usia 65 - >90 tahun pada tahun 1999 memiliki rata-rata kadar albumin 4,22 mg/dl dan pada tahun 2003 memiliki rata-rata kadar albumin 4,11 mg/dl. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kadar albumin menurun seiring bertambahnya usia (Dewi, 2017).

Penelitian yang dilakukan Miyake Moto *et al* selama 7 tahun (2001-2007) dengan judul “*Seven year large cohort study for the association of serum albumin level and aging among community dwelling elderly*”, menunjukkan bahwa wanita usia 65 - >90 tahun pada tahun 2001 memiliki rata-rata kadar albumin 4,30 mg/dl dan pada tahun 2007 memiliki kadar rata rata 4,25 mg/dl. Penelitian ini menunjukkan usia

secara signifikan berpengaruh terhadap kadar albumin serum (Dewi, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Banguntapan I Bantul, jumlah pasien wanita usia 45-55 tahun terdapat 71 pasien yang memeriksakan diri pada bulan November 2021 di Laboratorium Puskesmas Banguntapan I Bantul. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran kadar albumin pada wanita menopause.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kadar albumin pada wanita menopause di Puskesmas Banguntapan I Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran kadar albumin pada wanita menopause di Puskesmas Banguntapan I Bantul.
2. Mengukur kadar albumin pada wanita belum dan sudah menopause di Puskesmas Banguntapan I Bantul.
3. Mengetahui persentase penurunan kadar albumin pada wanita menopause di Puskesmas Banguntapan I Bantul.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang ilmu Teknologi Laboratorium Medis bagian Kimia Klinik sub-bidang pemeriksaan kadar albumin.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi ilmiah dalam bidang Kimia Klinik tentang kadar albumin pada wanita menopause.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang gambaran kadar albumin pada wanita menopause.
- b. Memberikan pengetahuan bagi wanita menopause yang mengalami kadar albumin menurun.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Adhanty Aprelia Dewi (2017) tentang “Gambaran Kadar Albumin pada Wanita Usia Subur dan Wanita Menopause”. Hasil penelitian ini, dari 35 sampel yang diperiksa kadar albumin wanita usia subur sebanyak 12 responden (80%) memiliki kadar albumin normal, 3 responden (20%) memiliki kadar albumin tinggi dan untuk wanita menopause sebanyak 6 responden (30%) memiliki kadar albumin normal dan 14 responden (70%) memiliki kadar albumin rendah. Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu pada variabel terikat yaitu kadar albumin. Perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian, kriteria wanita subur dan menopause dan jumlah sampel yang digunakan. Penelitian tersebut berlokasi di kabupaten jombang sedangkan penelitian ini dilakukan di Puskesmas Banguntapan I Bantul.

2. Penelitian oleh Elga Citra Lylyanti Harahap (2020) tentang “Gambaran Kadar Albumin pada Wanita Menopause”. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa ada penurunan kadar albumin pada wanita pre menopause dan pasca menopause. Penelitian Elga menunjukkan bahwa kadar albumin pada wanita pre menopause lebih tinggi daripada wanita pasca menopause dengan hasil rata-rata kadar albumin pada wanita pre menopause sebesar 4,8 g/dL dan wanita pasca menopause sebesar 4,4 g/dL. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada variabel terikat yaitu kadar albumin dan perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan wanita usia pre menopause dan pasca menopause sedangkan penelitian ini menggunakan responden wanita belum menopause dan wanita menopause. Dan lokasi penelitian yang dilakukan berbeda. Penelitian tersebut berlokasi di Medan sedangkan penelitian ini dilakukan di Puskesmas Banguntapan I Bantul.